

# Analisis Literasi Digital Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas Besar Di Universitas PGRI Semarang

Sunan Baedowi<sup>1</sup>, Ika Menarianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, <sup>2</sup>Prodi Pendidikan Teknologi Informasi  
Universitas PGRI Semarang

<sup>1</sup>[sunanbaedowi@upgris.ac.id](mailto:sunanbaedowi@upgris.ac.id), <sup>2</sup>[kmmrt201086@gmail.com](mailto:kmmrt201086@gmail.com)

**Abstract-** The goal to be achieved through this research is to find out the extent of digital literacy in the large class Islamic religious education courses at PGRI University in Semarang. The research approach used in this research is a qualitative approach (qualitative research). The subjects of this study were 109 second semester students taking Islamic religious education courses. The instrument used was the response of students who took Islamic religious education courses. Digital literacy in large class Islamic religious education courses at PGRI University in Semarang is running well. The process carried out is in accordance with the school literacy movement from the habituation stage, the development stage and the learning stage. Students can take part in online learning activities using WhatsApp. Online learning that is carried out in the WhatsApp-based Islamic Religious Education course can run well with the online learning flow according to Salmon. The obstacle experienced in online learning is that there are some students who are located in rural areas who have difficulty getting signals so that they have difficulty interacting asynchronously.

Keywords : Analysis; Digital Literation;  
Islamic Education Courses.

## 1. Pendahuluan

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan

Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti [3]. Layaknya suatu gerakan, pelaku GLN tidak didominasi oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi digiatkan pula oleh para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/lembaga lain. Jenis literasi yang dikembangkan tidak sekadar literasi baca tulis, tetapi sejalan dengan pandangan masyarakat internasional yang meyakini bahwa ada enam jenis literasi yang perlu dikuasai oleh komponen masyarakat agar mampu bertahan pada era abad ke-21. Keenam literasi tersebut adalah (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [1] memaparkan hasil survei bertajuk “Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017”. Hasil survei yang berkerja sama dengan Teknopreneur itu menyebutkan, penetrasi pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 143,26 juta jiwa atau setara 54,7 persen dari total populasi republik ini. Tingginya penggunaan internet di Indonesia juga dikarenakan adanya dukungan dari layanan beberapa jaringan telepon yang memberikan layanan gratis bagi penggunaan sosial media. Salah satunya adalah penggunaan youtube untuk publik.

Pengguna internet mengunjungi YouTube bukan hanya untuk mendapatkan hiburan, tetapi juga untuk belajar atau mendapatkan informasi. Google mengatakan bahwa 57 persen pengguna YouTube mencari konten hiburan, serta 86 persen juga menyatakan terbiasa mengunjungi situs tersebut untuk mempelajari informasi baru [10]. Rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan waktu sekitar 1 jam selama sehari untuk menonton youtube. Besarnya antusias penduduk Indonesia terhadap youtube harus bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran.

Pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam perguruan tinggi banyak didominasi oleh konteks praktek. Sehingga mahasiswa mempunyai masalah untuk simulasi praktis yang dapat dilihat dan didemonstrasikan langsung. Pada kondisi tersebut youtube bisa menjadi salah satu alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi masalah. Mahasiswa dapat melakukan tugas proyek yang dirancang bersama tim kelompok untuk membuat simulasi kegiatan keislaman yang sangat bermanfaat. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti **“Analisis Literasi Digital pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas Besar di Universitas PGRI Semarang”**

### 1.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana literasi digital pada mata kuliah pendidikan agama islam kelas besar di Universitas PGRI Semarang.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban (pasal 3 ayat 1). Sementara itu, kompetensi dasar matakuliah Pendidikan Agama adalah menjadi ilmuwan

dan profesional yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan (pasal 3 ayat 2a).

### 2.2 Literasi

Pengembangan dan penguatan karakter serta kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Demi sukses pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi [11].

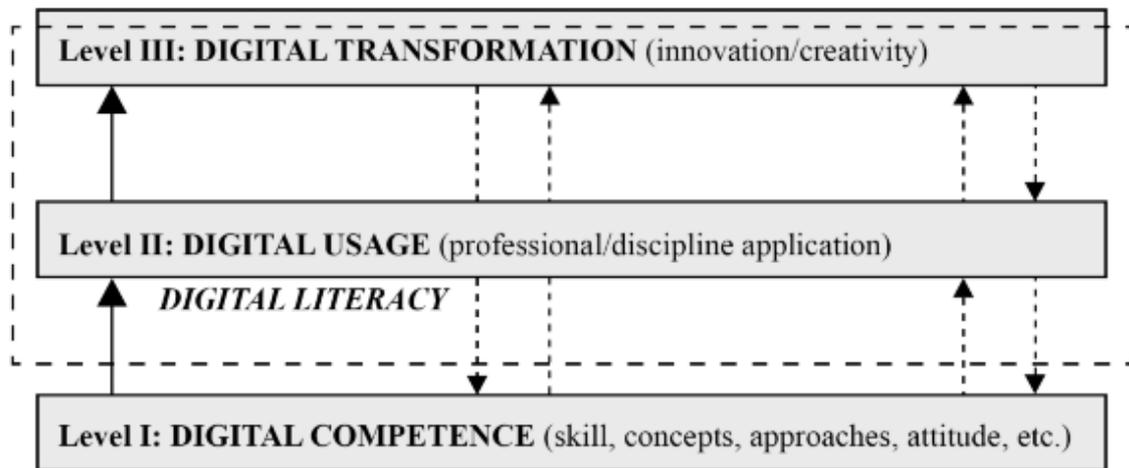
### 2.3 Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy [6], literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden [2] menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses,

disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler [4] bersifat berjenjang. Terdapat tiga tingkatan pada

literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.



Gambar 2.1 Tiga tingkatan literasi digital

Penyediaan komputer dan akses internet merupakan salah satu upaya yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada era digital ini. Sumber belajar yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan menggunakan akses internet dengan sangat cepat dan efisien. Kebutuhan warga sekolah terutama peserta didik dalam mempelajari ilmu teknologi informasi dan komunikasi harus ditunjang dengan ketersediaan perangkat komputer dan internet di sekolah. Salah satu penggunaan internet dalam peningkatan literasi digital ada penggunaan aplikasi bantuan. Perkembangan aplikasi bantuan bervariasi sesuai kebutuhan. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk media pembelajaran whatsapp.

## 2.4 Mengajar Kelas Besar

Kelas yang besar merupakan kondisi pembelajaran yang melibatkan jumlah peserta didik yang lebih besar dari idealnya yaitu 32 peserta didik, dan ini memunculkan tantangan tertentu. Ketika ada banyak mahasiswa di dalam kelas, mereka dapat membagi berbagai macam ide dan pengalaman hidup yang menarik. Hal ini dapat merangsang para mahasiswa dan menghidupkan suasana pembelajaran dimana mahasiswa dapat berdiskusi dan saling belajar dari satu sama lain. Pada kelas yang besar, sepasang atau sekelompok mahasiswa dapat saling membantu dan saling belajar satu sama lain. Agar mahasiswa tidak mudah merasa bosan mendengarkan guru berceramah, cobalah strategi-strategi berikut:

- 1) Diskusikan dengan kelas anda aturan dasar yang sesuai dengan situasi yang

ada. Mahasiswa dapat menulis poin-poinnya dalam bentuk poster. Kemudian memasangkannya di tempat yang mudah terlihat.

- 2) Rencanakan beragam kegiatan yang dapat digunakan apabila anda hanya memiliki satu buku
- 3) Rencanakan proyek untuk kelompok dimana setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing yang saling berhubungan satu sama lain. Setiap kelompok harus menandatangani kontrak dimana mereka menyetujui untuk mengerjakan tugas mereka sendiri dan menyelesaikannya pada tanggal tertentu.

Pada penelitian ini peneliti tertarik menggunakan strategi ketiga yaitu membuat proyek kelompok dimana setiap anggota kelompok mempunyai tugas masing-masing yang saling berhubungan satu sama lain. Proyek yang direncanakan adalah dengan penggunaan aplikasi youtube untuk membuat produk tertentu sesuai target yang direncanakan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (qualitative research). Bogdan dan Taylor [5] mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas PGRI Semarang yang beralamat di jalan sidodadi timur nomor 24 Semarang. Populasi pada penelitian ini semua mahasiswa semester II atau Genap Universitas PGRI Semarang. Sedangkan sampel penelitian ini adalah 2 kelas yang dipilih secara cluster random sampling. Waktu penelitian dari awal sampai dibuatnya laporan akan dilaksanakan selama 3 bulan pada tahun 2020

#### **3.3 Instrumen Penelitian**

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua macam instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Kedua macam instrumen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1) Instrumen Utama**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini karena peneliti berperan dalam seluruh proses penelitian mulai dari menetapkan fokus penelitian, pemilihan subjek penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam (1) merespons, (2) mengadaptasi, (3) memahami konteks penelitian secara keseluruhan, (4) lebih memungkinkan memperoleh data sesuai dengan masalah, (5) memungkinkan memproses data secara langsung di lapangan, (6) memungkinkan melakukan pemeriksaan dan penggambaran data setelah dikumpulkan secara konseptual.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sangat bergantung pada kecermatan peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan fungsinya. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan sebagai pewawancara (interviewer) yang dalam hal ini tidak dapat digantikan oleh instrumen lainnya.

## 2) Instrumen Pendukung

### a. Pedoman Angket Respon Mahasiswa

Angket respon yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa saat melakukan pembelajaran daring dengan menggunakan whatsapp. angket respon ini berisi 9 pernyataan/pertanyaan dengan nilai skala 1 sampai 4.

### b. Alat Bantu Rekaman

Alat bantu rekaman merupakan peralatan yang digunakan untuk merekam dan mengambil gambar selama proses penelitian berlangsung, dengan tujuan untuk menambah keabsahan penelitian, sebagai bukti bahwa proses pengumpulan data dalam penelitian ini telah dilakukan. Alat-alat yang digunakan adalah (1) buku catatan atau notebook, yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan subjek penelitian, (2) tape recorder, yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan, (3) camera handphone atau handycam yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan, dan merekam gambar-gambar proses aktivitas kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini alat bantu rekam

yang digunakan ialah notebook dan handycame. Sehingga didapatkan aktivitas mahasiswa.

## 3.4 Analisis Data

Mengutip pendapat Mudjia Rahardjo, pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian terhadap kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data pada penelitian ini bersifat induktif, yaitu mulai dari lapangan atau fakta empiris dengan terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada dilapangan.

Rachman (2000: 20) menjelaskan ada dua metode analisis data yakni: pertama, model analisis mengalir. Kedua, model analisis interaksi, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) interaksi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model yang kedua dari penjelasan diatas yaitu menggunakan model analisis interaksi untuk menganalisis hasil data penelitiannya.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Universitas PGRI Semarang pada Program Studi Sekolah Dasar. Subyek penelitian adalah mahasiswa PGSD semester 2 yang menempuh mata kuliah

Pendidikan Agama Islam. Jumlah mahasiswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian sebanyak 109 mahasiswa. Pada penelitian ini dosen yang mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam melakukan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Whatsapp. Pembelajaran yang dilakukan pada waktu ini adalah waktu yang sangat tepat karena Indonesia sedang terkena wabah corona atau covid 19, sehingga semua instansi pendidikan melakukan pembelajaran atau pekerjaan dari rumah, kondisi ini lebih dikenal dengan istilah Work From Home (WFH).

Proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh dosen pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam menggunakan bantuan whatsapp mengikuti alur pembelajaran daring Salmon [8] yang dilakukan dengan 5 langkah yaitu langkah 1: akses dan motivasi, langkah 2: sosialisasi online, langkah 3: pertukaran informasi; langkah 4: konstruksi pengetahuan; langkah 5: pengembangan pengetahuan.

Setelah pembelajaran daring dilakukan dengan whatsapp maka mahasiswa memberikan respon terhadap pembelajaran yang dilakukan. Instrumen respon mahasiswa ini terdiri dari 9 pernyataan/pertanyaan yang dijawab oleh mahasiswa dengan 4 skala. Hasil yang diperoleh peneliti berdasarkan instrumen respon yang diberikan kepada mahasiswa memperlihatkan data bervariasi. Penerapan literasi digital pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam berdasarkan data dari mahasiswa adalah 38,5% sangat menerapkan literasi digital, 54,1% sering menerapkan literasi digital, 6,4% sesekali menerapkan literasi digital, dan 0,9% belum menerapkan literasi digital. Secara detail data penerapan literasi digital yang diisi oleh mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Penerapan literasi digital

| Warna | Persen | Mahasiswa |
|-------|--------|-----------|
|       | 38,5%  | 42        |
|       | 54,1 % | 59        |
|       | 6,4%   | 7         |
|       | 0,9%   | 1         |

Literasi digital yang diterapkan oleh dosen Pendidikan Agama Islam diikuti dengan penerapan pembelajaran daring sesuai dengan alur pembelajaran daring menurut Salmon. Pembelajaran daring yang dilaksanakan dosen menurut mahasiswa berdasarkan data yang diperoleh adalah 39 mahasiswa menyatakan dosen sangat menerapkan literasi digital dalam pembelajaran daring, 60 mahasiswa menyatakan dosen sering menerapkan literasi digital dalam pembelajaran daring, 9 mahasiswa menyatakan dosen sesekali menerapkan literasi digital dalam pembelajaran daring dan 1 mahasiswa menyatakan dosen tidak menerapkan literasi digital dalam pembelajaran daring

Tabel 2 Pembelajaran daring

| Warna | Persen | Mahasiswa |
|-------|--------|-----------|
|       | 35,8%  | 39        |
|       | 55,0 % | 60        |
|       | 8,3%   | 9         |
|       | 0,9%   | 1         |

Tabel 3 whatsapp sebagai platform pembelajaran daring

| Warna | Persen | Mahasiswa |
|-------|--------|-----------|
|       | 88,1%  | 96        |
|       | 10,1 % | 11        |
|       | 0,9%   | 1         |
|       | 0,9%   | 1         |

Data responden tentang seberapa jauh whatsapp dapat digunakan membantu pembelajaran daring. Menurut 86 mahasiswa whatsapp sangat membantu proses daring, sedangkan 21 mahasiswa menganggap whatsapp sering membantu proses daring, tetapi 2 mahasiswa menganggap whatsapp kurang membantu proses daring. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dikelas biasanya mendapat respon dari mahasiswa, salah satunya adalah dengan bertanya kepada dosen pada saat pembelajaran. Respon mahasiswa terhadap proses bertanya melalui whatsapp adalah 59 mahasiswa merasa whatsapp sangat memudahkan proses bertanya, 41 mahasiswa merasa whatsapp memudahkan proses bertanya, 8 mahasiswa merasa whatsapp kurang memudahkan proses bertanya dan 1 mahasiswa merasa tidak memudahkan proses bertanya. Berikut tabel hasil respon mahasiswa terhadap proses bertanya melalui whatsapp.

Proses komunikasi dalam pembelajaran adalah bagian terpenting dalam diskusi ataupun tranfer ilmu pengetahuan. Proses komunikasi yang dilakukan dosen dengan mahasiswa pada saat pembelajaran menggunakan whatsapp mendapat berbagai tanggapan dari mahasiswa. Sebanyak 74 mahasiswa merasa whatsapp sangat memudahkan untuk proses komunikasi dengan dosen, 31 mahasiswa merasa whatsapp sangat memudahkan untuk proses komunikasi dengan dosen dan 4 mahasiswa merasa whatsapp sangat memudahkan untuk proses komunikasi dengan dosen. Pembelajaran pada kondisi baru diharapkan mempunyai dampak yang lebih efektif. Berikut data respon mahasiswa tentang keefektifan penggunaan whatsapp dalam pembelajaran daring pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Respon penggunaan whatsapp yang efektif

| Warna  | Persen | Mahasiswa |
|--|--------|-----------|
|  | 33,0%  | 36        |
|  | 59,6%  | 65        |
|  | 6,4%   | 7         |
|  | 0,9%   | 1         |

Pembelajaran yang digunakan sebagai pembelajaran masa depan diharapkan efisien. Menurut mahasiswa whatsapp yang digunakan dalam pembelajaran daring paling tinggi menyatakan bahwa whatsapp cukup efisien dengan persentasi 56% atau sebanyak 61 mahasiswa. Sedangkan 43 mahasiswa menyatakan whatsapp sangat efisien, tetapi sebanyak 5 mahasiswa menyatakan bahwa whatsapp tidak efisien untuk pembelajaran daring.

Situasi pembelajaran yang dilakukan hendaknya dapat dinikmati oleh peserta didik. Mahasiswa sebagai peserta didik dalam pembelajaran daring mata kuliah Pendidikan Agama Islam memberikan respon beragam tentang penggunaan whatsapp yang lebih menyenangkan dan fleksibel. Whatsapp digunakan dalam pembelajaran daring dianggap sangat menyenangkan dan fleksibel oleh 39 mahasiswa, sedangkan 63 mahasiswa menyatakan cukup menyenangkan dan fleksibel, 6 mahasiswa merasa kurang menyenangkan dan 1 mahasiswa dianggap tidak menyenangkan dan tidak fleksibel.

#### 4.1 Pembahasan Penelitian

Pembelajaran daring yang dilakukan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan dengan baik sesuai prosedur alur pembelajaran daring menurut Salmon (2002). Hasil serupa juga diperkuat dengan penelitian Sartika [9] yang menyatakan pembelajaran

dengan whatsapp membantu pembelajaran perkuliahan, semua dapat terakses dengan mudah dan cepat sehingga pemanfaatan yang tepatsangat terasa bermanfaat terutama dalam dunia perkuliahan. Penelitian lain juga mengungkapkan hasil yang serupa, bahwa sebagian besar pelajar tersebut menggunakan aplikasi media sosial, khususnya Whatsapp, hanya untuk bermedia sosial saja, padahal di dalam aplikasi tersebut, terdapat manfaat yang bisa meningkatkan kemampuan literasi digital [12].

Instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari skala 1 sampai dengan 4 sebagian besar memberikan respon dengan nilai 3 yang artinya pembelajaran yang dilakukan secara umum mendapatkan hasil yang baik dan mahasiswa merasa senang dengan pembelajaran berbantuan whatsapp. Hasil ini bisa ditingkatkan lagi mengingat semua mahasiswa sudah mempunyai smartphone untuk keseharian komunikasi jarak jauh mereka. Menurut Prajana [7] pembelajaran daring dengan whatsapp menciptakan suasana belajar yang efektif karena memberikan kesempatan belajar lebih baik dan lebih cepat bagi peserta didik karena memuat materi yang diajarkan, menampilkan tugas hingga diskusi antar peserta didik maupun bimbingan dengan pengajar seluruhnya dapat dikerjakan di luar jam pengajaran formal.

Pembelajaran literasi digital pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam kelas besar di Universitas PGRI Semarang dilaksanakan sesuai dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan, kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain

15 menit membaca ebook yang berkaitan dengan materi pelajaran. Tahap pengembangan, kegiatan yang dapat dilakukan adalah 15 menit membaca pembuatan respon bacaan dari mahasiswa, bimbingan penggunaan smartphone dan internet untuk kegiatan literasi, Tahap pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini antara lain transfer ilmu pengetahuan materi pendidikan agama islam, diskusi materi antar mahasiswa dan simulasi video melalui whatsapp. Pelaksanaan literasi digital telah dilaksanakan dengan baik. Masalah yang menjadi hambatan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah sinyal yang kadang tidak stabil ditempat mahasiswa pelosok pada saat asinkronous.

## 5. SIMPULAN

Literasi digital pada mata kuliah pendidikan agama islam kelas besar di Universitas PGRI Semarang berjalan dengan baik. Proses yang dilaksanakan telah sesuai dengan gerakan literasi sekolah dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Mahasiswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran daring dengan menggunakan whatsapp. Pembelajaran daring yang dilaksanakan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam berbantuan berbasis whatsapp dapat berjalan dengan baik dengan alur pembelajaran daring menurut Salmon. Kendala yang dialami dalam pembelajaran daring ini adalah ada beberapa mahasiswa yang lokasinya berada di daerah pedesaan yang susah sinyal sehingga kesulitan saat berinteraksi asinkronous.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2018. Buletin APJII Maret 2018. Jakarta: APJII
- [2] Bawden, D. 2001. "Information and Digital Literacies: A Review of

- Concepts“in Journal of Documentation, 57(2), 218-259.
- [3] KEMENDIKBUD. 2017. Modul dan Pedoman Pelatihan Fasilitator Gerakan Literasi Nasional. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- [4] Mayes dan fowler. 2006. Learner, Learning Literacy and the Pedagogy of E-Learning”. Digital Literacies for Learning. London: Facet Publ. 2006.
- [5] Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Paul Gilster. 1997. Digital literacy. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- [7] Prajana. 2017. Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp dalam Media Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017, 122-133
- [8] Salmon, G. (2002). e-Tivities: the Key to Active Online Learning. London, UK: Kogan Page Ltd.
- [9] Sartika (2018). Kegunaan Whatsapp Sebagai Media Informasi dan Media Pembelajaran Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Stisip Persada Bunda. Jurnal Medium Volume 6 Nomor 2 E- ISSN: 2615-1308
- [10] Techinasia. 2018. Fakta Perkembangan Youtube di Indonesia. <https://id.techinasia.com/fakta-perkembangan-youtube-di-indonesia> (diakses 5 Oktober 2019)
- [11] Tim GLN. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- [12] Wildan dan Miftahurrisqi. 2019. Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa. Jurnal Varia Pendidikan, Vol. 31, No. 1, Juni 2019: 52-57